

Aktualisasi Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Positif di Kalangan Pelajar Sejak Dini

Muhammad Alwi Fitri Ghani

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin
mallwimuhammad03@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the strategy of Islamic religious education in developing student character. This research uses library research from several literacy sources related to keywords. From the results of the research conducted, it is known that: 1) the implementation of Islamic Religious Education in the formation of students' character from an early age is very important amidst conditions of decadent morality, character education will grow well if it starts from instilling a religious spirit in children, therefore PAI material in schools is wrong a support for character education. Through PAI learning, students are taught aqidah, morals as the basis of their religion and are taught the Koran and hadith as a guide to life, 2) obstacles that are often encountered during the character education process occur due to a lack of awareness of stimulation from the students themselves, the absence of family support and the living environment. who do not really pay attention to the importance of the religious aspect of religion in life, 3) parents and teachers also have a very important contribution in shaping children's character, if both of them work together in this effort it will produce maximum and satisfying results. This collaboration can be carried out by establishing reciprocal communication to build positive perceptions, holding discussion meetings, providing character education outreach and making agreements by accepting suggestions and constructive criticism. Keywords: Educational Actualization, Islamic Religion, Character Formation

Keywords: *Educational Actualization, Islamic Religion, Character Formation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pendidikan Agama Islam dalam pengembangan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian perpustakaan (*library research*) dari beberapa sumber literasi yang terkait dengan kata kunci. Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa: 1) implementasi Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa sejak dini sangatlah penting ditengah kondisi dekadensi moralitas, pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi PAI disekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran PAI siswa diajarkan aqidah akhlaq sebagai dasar keagamaannya dan diajarkan al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidupnya, 2) hambatan yang sering didapati selama proses pendidikan karakter terjadi karena kurangnya bentuk kesadaran rangsangan dari diri siswa itu sendiri, ketidakadaan dukungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal yang tidak terlalu memperhatikan pentingnya aspek religius agama dalam kehidupan, 3) orangtua

dan guru memiliki kontribusi yang sangat penting pula dalam membentuk karakter anak, jika keduanya saling bekerjasama dalam usaha tersebut akan menimbulkan hasil yang maksimal. Kerjasama tersebut bisa dilakukan dengan menjalin komunikasi timbal balik untuk membangun persepsi yang positif, mengadakan pertemuan diskusi, adanya sosialisasi pendidikan karakter serta membuat kesepakatan dengan menerima saran dan kritik yang membangun.

Kata Kunci: *Aktualisasi Pendidikan, Agama Islam, Pembentukan Karakter*

A. Pendahuluan

Interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari dua karakter penting sebagai dasar nilai kemanusiaan, yaitu moral dan etika. Moral dikenal sebagai tata cara, kebiasaan/budaya dan adat tentang ajaran kesusilaan. Perilaku ini berlandaskan pada konsep-konsep atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya yang ada. Adapun etika adalah aturan-aturan yang berfungsi untuk mengontrol dan mengajari seseorang dalam bersikap. Etika berperan dalam menuntun manusia untuk berlaku sopan dan pantas pada setiap orang. Kedua karakter tersebut seharusnya telah melekat kuat dalam setiap diri pribadi manusia, khususnya pada Masyarakat Indonesia, karena telah ditanam dan diajarkan sejak dulu hingga menjadi bagian penting dalam nilai-nilai keluhuran bangsa. (Syukri dkk., 2024, h. 167)

Pendidikan karakter di Indonesia terus dibahas dan didiskusikan dalam berbagai forum ilmiah oleh pakar, peneliti, dan praktisi pendidikan dalam rangka mencari formulasi terbaru mengenai konsep pendidikan yang sesuai dengan karakter kehidupan bangsa Indonesia. Pendidikan pasti menginginkan adanya perubahan karakter dari seorang yang di didik dari yang biasa menjadi luar biasa atau dari yang nakal menjadi orang baik. Agar karakter seseorang bisa terbentuk dengan baik harus melalui proses dan waktu yang lama sehingga mendarah daging serta takkan mudah terbawa oleh lingkungan dan tergerus oleh perkembangan zaman. (Ula, 2021, h. 164) Pendidikan karakter di Indonesia selama ini menjadi acuan terhadap nilai karakter budaya dan bangsa. Pada prinsipnya, karakter sebagai moral excellen yang dibangun di atas kebajikan (*virtues*) yang hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Karakter bangsa Indonesia merupakan karakter yang dimiliki warga negara Indonesia yang berdasarkan tindakan nilai-nilai suatu kebajikan yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. (Ula, 2021, h. 166)

Persoalan mengenai karakter dan moralitas merupakan kasus yang kompleks dan sekaligus menjadi sebuah keprihatinan yang mendalam bagi semua kalangan. Banyak kasus seperti peperangan antar etnis, bullying antar individu, pembunuhan karena hal sepele, pencurian, dan lainnya merupakan bukti bahwa masih tipisnya karakter manusia, bahkan krisis moralitas sering kali dilihat di lingkungan sekitar. Seperti contoh seorang tetangga yang menyebar luaskan fitnah kepada tetangga yang lain. Pada waktu terjadi pandemi Covid 19 yang melanda seluruh dunia, ada salah satu kasus yang pernah terjadi sangat memprihatinkan dan sangat tidak manusiawi yaitu tindakan korupsi dana bantuan Covid 19 untuk masyarakat oleh menteri Sosial sendiri. Bukankah itu menjadi

suatu hal yang tabu dan sangat mengerikan, apalagi kasus tersebut dilakukan oleh menteri sosial yang seharusnya memiliki jiwa kesosialan yang tinggi, empati yang besar dan hati yang luas dan lapang. Kasus-kasus ini sudah cukup menjadi bukti bahwa pemerintah Indonesia yang seharusnya menjadi contoh nyata masyarakat, malah menjadi benalu bagi negara. (Mansir, 2021, h. 89)

Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan karakter pada usia dini dari sekolah maupun dari orang tua sebagai pendidikan pertama yang didapatkan oleh seorang anak. Ditambah lagi dengan kondisi mental pada anak yang tidak stabil hingga menyulitkan anak dalam hak mengontrol emosi serta kesulitan dalam hal menyaring segala apa yang masuk ke dalam pikiran maupun jiwanya dan mengakibatkan timbulnya pemberontakan, tidak berfikir dulu sebelum bertindak, dan sulit dalam mengontrol emosinya. (Yati, 2021) Pemerintah sendiri sebenarnya sudah menyerukan program PKK yaitu Penguatan Pendidikan Karakter sebagai upaya dalam penanaman karakter kepada peserta didik. Tujuan dari adanya program PKK ini merupakan pemberdayaan atas nilai moral yang diharapkan mampu menjadi sebuah budaya di sekolah. Tujuan lain dari adanya PKK ini juga sebagai pendorong terciptanya pendidikan yang berkualitas dan bermoral secara merata atau menyeluruh sampai ke ujung bangsa. (Mansir, 2021, h. 89)

Berbagai fenomena yang terjadi di atas semakin membuka pemikiran kita bahwa diperlukan obat yang mujarab dan ampuh untuk menyelesaikan persoalan tersebut yakni berupa penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter sejak dini yang dilakukan secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat melalui dunia pendidikan. Pendidikan tidak cukup hanya mengedepankan kecerdasan intelektual saja, akan tetapi perlu dibarengi dengan etika, moral, dan *akhlakul karimah*. Pendidikan merupakan suatu hal yang amat penting dalam kehidupan manusia karena berupaya melatih segala potensi yang dimiliki manusia, seperti potensi fisik, akal dan sikap. (Haniyyah & Indana, 2021, h. 76)

Sebagaimana pendidikan di Indonesia yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter bangsa.

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan cerminan dari perjalanan sejarah yang dinamis dan penuh dengan perkembangan yang mengikuti dinamika waktu serta perubahan kompleks di tingkat sosial, politik, dan budaya. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman etnis, budaya, dan agama menjadikan pendidikan Islam sebagai salah satu pilar utama dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Keberagaman dan kompleksitas pendidikan Islam di Indonesia mencerminkan peran pentingnya dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di tingkat global. Transformasi pendidikan

Islam melibatkan pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman, pemanfaatan teknologi informasi sebagai alat bantu, dan peningkatan kualitas tenaga pendidik. (Achmad Sudaryo, 2023, h. 2)

Menghadapi pada tantangan abad 21 dimana perkembangan teknologi yang mengiringi berkembangnya generasi muda maka pendidikan intelektual, emosional dan akhlak perlu lebih difokuskan daripada kemampuan akademik. Penyisipan pendidikan moral dan etika masih belum menjadi tujuan utama dalam lingkup pendidikan. Dalam tujuan untuk memperkuat hal tersebut maka diperlukannya penyisipan spiritual dalam mendukung hal tersebut. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menjadi salah satu alternatif dalam hal ini. Pada hakikatnya pembelajaran PAI mampu membina akhlak pada siswa khususnya para generasi alpha. Pendidikan agama terus berupaya dalam membentuk dan mengarahkan pada perilaku dan akhlak sehingga pembelajaran PAI dapat menjadi alternatif dalam pendidikan karakter. (Munawir dkk., 2024, h. 2)

Hal ini tercermin dari degradasi moral yang menimpa peserta didik dan kalangan remaja dalam realita kehidupan menjadi landasan dalam menilai akan perlunya perbaikan dalam beberapa aspek dalam Pendidikan Islam. Hal ini menjadi indikasi bahwa pendidikan Islam belum efektif dalam mengintegrasikan intelegensi dan pengamalan peserta didik. Persoalan demikian, secara tidak langsung memberikan indikasi bahwa saat ini Pendidikan Islam memiliki tantangan yang tidak hanya berasal dari internal pendidikan Islam namun berasal dari faktor eksternal pendidikan Islam. Hal ini sekaligus sebagai tuntutan untuk melakukan pembenahan dalam bentuk pengembangan dan pembinaan kurikulum yang ada, guna mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu mencetak *insan al-kaamil* yaitu manusia yang seimbang antara keilmuan dan amal. (Aripin, 2024, h. 123)

Dalam hakikatnya, pendidikan karakter diharapkan dapat mewujudkan berkembangnya potensi-potensi keilmuan dan akhlak di diri setiap pelajar. Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk mewujudkan seluruh manusia menjadi manusia yang terpuji, pendidikan karakter dalam kaitannya sebagai strategi pembelajaran dimaksudkan agar setiap manusia mulai mendalami hakikat eksistensinya, dapat bereaksi dengan baik mengenai kebebasan yang dipunyai sehingga ia bisa bertumbuh dengan baik sebagai individu sekaligus menjadi warga negara yang memiliki kebebasan dengan bertanggung jawab.

Menurut kacamata Islam, teori yang berkenaan dengan pendidikan karakter sebetulnya sudah lama tercetus sejak Islam lahir di dunia, yaitu bersamaan dengan diangkatnya Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah untuk tujuan jangka abadi yaitu memperbaiki dan menyempurnakan akhlak (karakter) seluruh umat manusia. Ajaran Islam pada dasarnya berisi sebagai agama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, Islam bukan hanya mementingkan segi keimanan, ibadah dan mu'amalah penganutnya saja melainkan juga sangat menekankan karakter terpuji di diri setiap muslim. Mengaplikasikan ajaran Islam secara menyeluruh (*keaffab*) adalah ciri khas setiap muslim, yaitu dengan mencontoh perilaku dan sifat Nabi Muhammad saw., yang mempunyai empat karakter utama

yakni *Shidiq, Tabligh, Amanah, dan Fathonah*. (Maulana dkk., 2022, h. 492)

Dalam bidang pendidikan Islam, tujuan utamanya berkisar pada pembinaan karakter dan nilai-nilai moral. Tujuan ini dicontohkan dalam hadis berikut: “*Ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka.*” Dalam kerangka Pendidikan Islam, pengertiannya adalah bahwa setiap individu pada hakikatnya dibekali dengan kapasitas-kapasitas tertentu, antara lain:

1. Kemampuan memberikan dampak positif terhadap lingkungannya
2. Berpotensi menimbulkan kerugian pada lingkungannya
3. Menimbulkan potensi spiritual yang mencakup non-keagamaan, dimensi fisik.

Sudah menjadi tanggung jawab umat manusia untuk mendorong pengembangan ketiga potensi tersebut. Konsep pendidikan Islam yang berkembang mencakup komponen-komponen seperti pengetahuan, iman, dan prinsip-prinsip etika. (Munawir dkk., 2024, h. 5)

Implementasi karakter Islami hampir sama dengan pendidikan karakter yang bersifat umum. Nilai ketakwaan kepada Tuhan dengan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits dikhususkan dalam menerapkan nilai-nilai Islami mencakup ibadah *mahdab* maupun *ghairu mahdab*. Penanaman nilai karakter Islami merupakan suatu upaya yang dilakukan agar membuat manusia menjadi dekat kepada Allah swt. Untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah, yang merujuk kepada *akhlakul karimah*, nilai-nilai karakter yang berdasarkan pada keislaman, tidak hanya diterapkan di sekolah, namun juga diterapkan di rumah. Kenyataannya, bukan hal yang mudah untuk menanamkan karakter Islami kepada anak, oleh karenanya lembaga pendidikan perlu menanamkannya melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat Islami, sehingga akan membuat anak terbiasa dengan kegiatan perilaku Islami yang dibiasakan. (Sufiani, 2024, h. 301)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang bisa dilakukan dari adanya proses transformasi nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam yang bisa ditanamkan dalam kepribadian diri manusia khususnya terhadap anak-anak muda di zaman sekarang yang sudah mulai mengalami degradasi moral dan kemerosotan nilai etika untuk bisa memulihkan dan mengembangkan adanya karakter anak muda yang sesuai dengan tuntunan yang berlaku dalam pandangan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw., selain itu dalam dunia pendidikan adanya peran orangtua sebagai pendidik pertama dan guru sebagai figur teladan utama anak-anak muda bisa membantu dan mengarahkan pembentukan karakter yang *mahmudah* (terpuji). Beberapa kajian dari berbagai literatur penelitian kiranya dapat membantu untuk menguatkan argumentasi yang ada dalam penelitian kali ini.

B. Landasan Teori

Pada era seperti ini penguatan pendidikan karakter perlu dan sangat penting digalakkan sebagai upaya bela negara agar tidak lunturnya karakter-karakter bangsa sebagai salah satu bentuk cinta negara Indonesia. Pendidikan karakter memiliki tujuan supaya peserta didik yang mana berperan sebagai calon generasi penerus bangsa agar memiliki moral dan akhlak yang memadai, sehingga diharapkan dapat menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang adil,

menawarkan rasa aman serta kemakmuran. Pendidikan karakter menjadi hal yang dianggap urgensi khususnya pada dunia pendidikan saat ini. Hal ini berelevansi dengan adanya peristiwa dekadensi moral yang terjadi pada lingkup masyarakat dengan kasus yang kian meningkat. Dalam penelitian ini akan dijabarkan beberapa teori pendukung untuk memperjelas pembahasan yang akan dipaparkan setelahnya.

1. Pengertian Aktualisasi

Aktualisasi diri adalah proses hidup yang berkelanjutan dengan membuat setiap keputusan yang mengarah pada pertumbuhan dalam kehidupan. Sebagai suatu proses yang berkelanjutan, berarti manusia selalu dihadapkan pada keharusan untuk mengambil keputusan, seperti keputusan yang menyangkut pada kejujuran dan kebohongan. Aktualisasi diri berarti membuat setiap keputusan itu sebagai pilihan yang bertumbuh menjadi kebaikan. (Arroisi dkk., 2022, h. 172–173)

Penerapan aktualisasi dapat dilakukan dalam bidang pendidikan seperti meningkatkan motivasi belajar siswa, bidang perkembangan seperti anak dapat mengembangkan secara penuh potensi-potensi yang dimilikinya untuk mencapai kebermaknaan hidup, dalam bidang organisasi seperti pekerja dapat memperbaiki kinerjanya dalam bekerja, bahkan dalam bidang klinis seperti adanya terapi *client centered* yang dikemukakan oleh Carl R. Rogers yang untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. (Rokim, 2022, h. 187)

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan perannya

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk individu muslim yang taat beragama, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan serta keterampilan yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek keagamaan, moral, sosial, dan intelektual. Pada dasarnya, pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing individu agar dapat hidup sesuai dengan tuntunan agama Islam dan mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh. (Achmad Sudaryo, 2023, h. 3–4)

Pendidikan agama Islam merupakan proses kegiatan pembelajaran dan penambahan informasi mengenai agama Islam serta penanaman nilai-nilai Islam di lingkungan pendidikan. Pendidikan agama Islam seharusnya mampu menutupi dari setiap kegiatan proses pembelajaran, karena kelengkapan dasar Islam sendiri yang harusnya menjadi pokok dalam melakukan segala kegiatan. Dalam Islam, dasar setiap kelakuan atau tindakan merujuk pada al-Quran dan al-Hadis yang terjaga keasliannya dan masih murni dari ajaran nabi Muhammad saw. dari zaman terdahulu. Selain itu, kedua dasar ini juga menjawab semua persoalan duniawi maupun ukhrawi sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaan menghasilkan generasi yang

diharapkan.(Mansir, 2021, h. 88)

Dalam seminar Pendidikan Islam se-Indonesia Tahun 1960 disepakati hakikat pendidikan Islam adalah “bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani individu sesuai dengan ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya ajaran Islam pada dirinya”. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui tahapan setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.(Mudlofir, 2016, h. 231)

Pendidikan Islam memegang peran dan fungsi penting dalam membentuk individu muslim dan masyarakat Islam secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa peran dan fungsi utama dari pendidikan Islam:

- a. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk akhlak dan moral individu sesuai dengan nilai-nilai islam. Etika, kejujuran, kerja keras, dan keadilan menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter.
- b. Pendidikan Islam memberikan pengajaran tentang ajaran islam seperti pemahaman terhadap al-Qur'an, hadits, fiqh (hukum islam), dan akidah (teologi Islam). Tujuannya adalah agar individu memiliki pengetahuan yang kokoh terkait dengan prinsip-prinsip ajaran agama.
- c. Melalui pendidikan Islam, individu diajak untuk mengembangkan dimensi spiritualitasnya. Hal ini mencakup ketakwaan kepada Allah, ibadah, dan penghayatan nilai-nilai rohaniyah.
- d. Pendidikan Islam memiliki peran dalam membentuk pemimpin yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab. Prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam diajarkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Fungsi pendidikan Islam juga mencakup pemberdayaan masyarakat. Melalui pengetahuan agama dan keahlian praktis, individu diharapkan dapat berkontribusi pada kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.
- f. Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan. Ia juga mengembangkan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang seperti sains, matematika, kedokteran, dan lainnya, dengan tetap mengkomodasi prinsip-prinsip Islam.
- g. Pendidikan islam membantu dalam pembentukan keterampilan hidup seperti komunikasi, kepemimpinan, dan keterampilan lainnya yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
- h. Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi, menghormati perbedaan, dan peduli sosial. Ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang hidup harmonis dan saling menghargai.
- i. Pendidikan Islam memiliki peran dalam menanggulangi ekstremisme dan intoleransi dengan mengajarkan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam serta nilai-nilai perdamaian dan toleransi.
- j. Pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu menjadi pemaham ajaran agama yang baik, tetapi juga mendorong perkembangan kreativitas

dan inovasi dalam berbagai bidang. (Achmad Sudaryo, 2023, h. 4–5)

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Para ahli telah memberikan berbagai definisi mengenai pendidikan karakter, adapun selanjutnya adalah memahami pengetahuan mengenai hakikat karakter, dengan tujuan agar dapat ditentukan makna sebenarnya dari pendidikan karakter secara menyeluruh. Term karakter, merupakan serapan dari bahasa Yunani "*charassein*" yang bermakna mengukir. Karakter dimisalkan seperti mengukir batu permata atau logam yang keras. Kemudian definisi pendidikan karakter yang dianggap sebagai ciri tersendiri serta pola tindakan. Menurut buku Ensiklopedi Indonesia terdapat teori yang mengatakan karakter/watak merupakan sekumpulan unsur perasaan dan keinginan yang menonjol kedalam diri dari setiap orang yang dibiasakan melalui kebiasaan, bagaimana ia menunjukkan reaksi pada perubahan yang ia alami, serta pada kesempurnaan menurut perspektifnya. (Maulana dkk., 2022, h. 493)

Thomas Lickona, seorang pendidik karakter dari Cortland University yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Karakter Amerika, mengungkapkan bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda zaman, yaitu, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; membudayanya ketidakjujuran; berkembangnya sikap fanatik terhadap kelompok (*peer group*); semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; semakin kaburnya moral baik dan buruk; penggunaan bahasa yang memburuk; meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; menurunnya etos kerja; dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama. Pendapat Thomas Lickona itu juga terjadi pada siswa di sekolah. Contoh penurunan moral pada diri siswa di sekolah antara lain suka bolos, berkata tidak jujur, mengambil barang milik temannya, mencontek, berkurangnya rasa hormat terhadap guru, perkelahian, melakukan pemerasan atau meminta uang secara paksa terhadap temannya, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, datang atau masuk kelas terlambat, kurangnya kepedulian antar siswa di sekolah, dan sebagainya. (Nantara, 2022, h. 2252) Penurunan moral yang berlaku tersebut harus disikapi dengan serius mengingat karakter bangsa menjadi salah satu cerminan dari bangsa itu sendiri bisa dikenal oleh bangsa lainnya.

Ki Hadjar Dewantara memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri. Pendidikan dikatakan optimal, jika tabiat luhur lebih menonjol dalam diri anak didik ketimbang tabiat jahat. Manusia berkarakter tersebut sebagai sosok yang beradab, sosok yang menjadi ancangan sejati Pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan yang sejati ialah menghasilkan manusia yang beradab bukan mereka yang cerdas secara kognitif dan psikomotorik namun miskin karakter atau budi pekerti luhur. (Yuyun Yunita & Abdul Mujib, 2021, h. 81)

Posisi pendidikan karakter menjadi sangat vital dalam membentuk pribadi manusia, ketika manusia yang memiliki kecerdasan intelektual setinggi apapun

hal itu tidak akan bermanfaat secara positif apabila tidak memiliki kecerdasan afektif secara emosional, sosial maupun spiritual. Tereliminasi pendidikan nilai pada kurikulum lembaga pendidikan formal disinyalir oleh berbagai kalangan sebagai salah satu penyebab utama akan kemerosotan moral dan budi pekerti masyarakat yang tercermin oleh tingginya angka kriminalitas maupun perbuatan amoral. (Ismail, 2021, h. 150)

Pendidikan karakter adalah suatu sistem berupa penanaman nilai karakter terhadap peserta didik yang meliputi kemauan atau kesadaran, dan tindakan dalam mengimplementasikan nilai, budi pekerti, karakter, serta akhlak ke dalam diri peserta didik, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik dalam mengambil keputusan, jujur, menghormati orang lain, maupun berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. (Yati, 2021) Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah. Di samping itu pula, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. (Danial dkk., 2024, h. 2)

Dalam proses perkembangannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Secara psikologis perilaku karakter merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki seseorang. Kalau secara definisi karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga; cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara; serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*); watak, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. (Rosyad & Zuchdi, 2018, h. 80)

Secara kejiwaan dan sosial budaya, pembentukan karakter dalam diri seseorang merupakan fungsi dari seluruh potensi individu (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosiokultural (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dapat dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), serta olah rasa dan karsa (*affective, attitude and social development*). Keempat proses psikososial tersebut secara terpadu saling berkait dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang akan menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. (Mudlofir, 2016, h. 235)

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* yang berdasarkan pencarian dari beberapa artikel, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang terkait dengan kata kunci yang sudah disusun, selanjutnya peneliti mengumpulkan data atau karya ilmiah tentang pokok bahasan penelitian untuk memecahkan permasalahan untuk ditarik kesimpulan. Oleh karena itu, teori kepustakaan dalam penelitian ini yang memfokuskan pada penemuan studi maupun teori dan tidak menafikan penemuan gagasan penelitian sebelumnya yang kemudian digunakan sebagai analisis dan pemecahan rumusan masalah dari penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang berarti bahwa analisis data dilakukan secara kualitatif dengan memeriksa secara menyeluruh semua informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku-buku yang berasal dari sumber utama dan sumber tambahan. Tujuan dari penelitian berorientasi tentang strategi yang bisa dilakukan dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan pendidikan karakter siswa sejak usia dini.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Islam merupakan ajaran yang membina pribadi muslim seutuhnya dalam perwujudan sifat-sifat iman, taqwa, jujur, adil, sabar, cerdas, disiplin, bijaksana dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan agama Islam diupayakan untuk menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam agar outputnya dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki sifat-sifat di atas. Pada saat ini, tata kehidupan banyak diwarnai dengan informasi, globalisasi, demokrasi dan hak-hak asasi manusia dibarengi dengan perkembangan penduduk yang besar dan makin langkanya sumber daya ekonomis dari suasana kehidupan yang semakin kompleks menyebabkan manusia saling bersaing, tantangan seperti ini pun terjadi di bidang pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam untuk menjawab tantangan masa depan. Pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau esensi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Allah swt, dirinya, suasana manusia, lingkungan bangsa dan Negara. (Nur'asiah dkk., 2021, h. 214) Pembahasan dibawah ini akan membicarakan mengenai peranan dari pendidikan Agama Islam dalam menghadapi pengembangan karakter masyarakat terutama siswa di era globalisasi sekarang ini.

1. Bentuk pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam sebagai dasar pembentukan karakter

Seiring perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill*, yaitu menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi dalam akademis, harus mulai dibenahi. Sekarang pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan *soft skill* bertumpu pada pembinaan mentalis agar siswa dapat menyesuaikan diri

dengan realitas kehidupan. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*) saja, tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). (Nantara, 2022, h. 2253)

Sebagai upaya dalam pembenahan karakter para generasi Alpha (generasi muda sekarang), peran pendidikan formal pada sekolah tentu sangat membantu. Penyisipan pendidikan karakter di sekolah dapat menjadi sebuah solusi representatif dalam membentuk nilai-nilai moral pada pembiasaan pribadi siswa generasi alpha. Salah satu model penyisipan pendidikan karakter ini yakni dengan model otonomi dan integrasi. Pada model otonomi, pendidikan karakter secara jelas dan sistematis terselip dalam pembelajaran di kelas dengan memperhatikan tiap tahap runtutan terhadap rumusan yang jelas. Pada model otonomi ini pendidikan karakter dirumuskan pada setiap kompetensi, silabus, rencana pembelajaran, bahan ajar, strategi pembelajaran, metodologi dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan pada model integratif sendiri pendidikan karakter termuat diseluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan posisi pendidik sebagai *character educator*. Seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah diasumsikan memiliki tujuan membentuk karakter moral positif pada siswa. (Munawir dkk., 2024, h. 7)

Dalam Islam, pembangunan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berakhlak. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan *akhlakul karimah* (akhlak mulia); yakni upaya transformasi nilai-nilai qur'ani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya. Makanya dalam hal ini Allah Swt, begitu tegas mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya). Kemuliaan manusia di sisi-Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan. (Irmalia, 2020, h. 33-34)

Pentingnya pembentukan karakter muslim melalui pendidikan Islam tidak hanya terletak pada aspek individu, tetapi juga berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat. Seiring dengan itu, tujuan pendidikan Islam dalam membentuk karakter mencakup nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, integritas, dan kerjasama. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam bukan hanya sebuah proses belajar mengajar, tetapi sebuah perjalanan transformasional yang membentuk sikap dan perilaku seorang muslim. (Mukhlis dkk., 2024, h. 2-3)

Pendidikan karakter Islam memuat dua komponen utama yang harus digabungkan dengan tujuan membentuk sikap dan kepribadian yang positif. Dua komponen tersebut adalah tiang penopang pendidikan karakter Islam yaitu nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Nilai-nilai ketuhanan dalam hal ini dapat dikembangkan dengan merenungi kekuasaan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar. Selanjutnya nilai-nilai Kemanusiaan ini terkait dengan

nilai-nilai budi luhur. Pendidikan karakter Islam atau yang lebih dikenal dengan pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih menerangkan bahwasanya pendidikan akhlak merupakan proses untuk mewujudkan akal budi yang mendorong pemiliknya secara langsung untuk melakukan tindakan benar atau salah. Dalam pendidikan akhlak, yang dijadikan patokan apakah suatu perbuatan dinilai perbuatan baik dan buruk merujuk pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Adapun tujuan utama dari pendidikan akhlak yaitu membentuk karakter positif yang tercermin dalam sikap peserta didik. Karakter positif itu tidak lain dan tidak bukan merupakan manifestasi sifat-sifat agung Tuhan dalam kehidupan manusia. (Maulana dkk., 2022, h. 497)

Adapun cara yang tepat dalam membentuk karakter Islami pada anak adalah membiasakan dan memberikan contoh perilaku-perilaku yang baik serta penanaman akhlak sejak usia dini. Pendidikan karakter untuk menuju terbentuknya perilaku yang baik pada siswa dengan tiga kemampuan yang harus dimilikinya, yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan. Begitu pun dengan guru harus memiliki kemampuan tersebut. (Wahyuni & Putra, 2020, h. 32) Hal sederhana yang bisa dilakukan dari adanya pembiasaan yang menyangkut aspek religius seperti murid dibiasakan untuk membaca amaliah dan surah-surah sebelum memulai pembelajaran, melaksanakan shalat dhuha berjama'ah, melakukan bakti sosial dan gotong royong membersihkan kawasan masjid atau mushalla dan lain sebagainya untuk bisa memunculkan rangsangan kepedulian diri terhadap sesama.

Diantara karakter Islami yang harus dikembangkan dalam diri seorang siswa adalah

- a. Istiqamah yaitu sikap yang menggambarkan konsistensi seseorang terhadap berbagai hal seperti beribadah, sikap, dan perkataan.
- b. Jujur yaitu sikap yang menggambarkan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan yang dilakukan seseorang tanpa adanya kedustaan ataupun kecurangan.
- c. Adil yaitu sikap tidak melakukan suatu penganiayaan terhadap satu pihak dengan menyamaratakan hal apapun, senantiasa menunaikan hak-hak dan kewajiban orang lain.
- d. Kedisiplinan merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku kepatuhan siswa dalam mengikuti tata tertib sekolah. Siswa dituntut untuk selalu disiplin dalam melaksanakan rutinitas sehari-hari baik yang menjadi program unggulan maupun program pembentukan karakter. (Syarifah & Kubra, 2024, h. 3–4)

Hakikatnya segala tindakan yang berkaitan dengan krisis moral dan etika sosial telah diatur dan diberi solusi penanganannya dalam Islam. Melalui pendidikan yang menguatkan nilai keagamaan seperti Pendidikan Islam, krisis karakter tersebut seharusnya dapat terselesaikan dengan baik dan dapat dicegah. Keluarga khususnya orang tua memegang peran penting sebagai pendidik utama dalam mengajarkan nilai-nilai keislaman pada anak sejak dini, baru kemudian disempurnakan oleh sekolah dan lingkungan sosial. Dengan memberikan Pendidikan Islam sejak dini pada anak, maka sangat berpotensi

dalam menjadikan anak lebih bermoral dan berakhlakul karimah. (Syukri dkk., 2024, h. 169)

Jadi, pendidikan karakter menurut pandangan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada al-Quran dan as-Sunah. (Syamsuddin, 2022, h. 126)

2. Hambatan-hambatan yang didapati dalam pembentukan karakter

Berkaitan dengan fenomena karakter buruk para siswa dan lambat laun akan berbahaya bagi keberlangsungan peradaban bangsa. Beberapa peneliti telah memfokuskan pada PAI sebagai sebuah alternatif solusinya berkaitan dengan karakter siswa. Dalam penelitiannya, Ainiyah (2013) menekankan pada pentingnya revitalisasi materi PAI di sekolah dalam mendidik karakter siswa. Hasil penelitiannya menegaskan bahwa materi Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup, fiqih sebagai rambu-rambu dalam beribadah, sejarah sebagai keteladanan hidup, dan akhlak sebagai pedoman perilaku. Dalam pada itu, Elihami dan Syahid (2018) meneliti bagaimana penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan guru PAI untuk membentuk karakter Islami. Penelitiannya berhasil memetakan pembelajaran yang dilakukan guru PAI, yakni strategi pembelajaran langsung dan tidak langsung. Penelitian Jailani dan Hamid (2016) memfokuskan pada sumber belajar sebagai episentrum informasi yang berharga bagi setiap manusia yang belajar. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa sumber belajar yang dipilih guru PAI dapat efektif jika dalam pengembangannya memperhatikan siswa dengan berbagai karakteristiknya, tujuan, materi, alat ukur keberhasilan, termasuk jenis sumber belajarnya dan evaluasi. (Firmansyah, 2019, h. 80)

Namun faktanya berbicara lain, pendidikan agama Islam (PAI), secara umum belum mampu berkontribusi positif terhadap peningkatan moralitas dan sikap toleransi khususnya di kalangan peserta didik. Hal ini sangat terkait dengan proses implementasinya di lapangan. Dalam praktiknya peserta didik selalu diarahkan pada penguasaan teks-teks yang terdapat dalam buku pengajaran, mereka selalu dihadapkan pada pertanyaan dan hapalan kulit luarnya saja (ranah kognitif), sedangkan substansinya berupa penanaman nilai-nilai agama hilang begitu saja seiring dengan bertumpuknya pengetahuan kognitif mata pelajaran yang ada di sekolah. Pendidikan Agama Islam yang diajarkan selama ini pada lembaga-lembaga pendidikan umum mulai dari tingkat SD sampai perguruan tinggi lebih bersifat *transfer of knowledge*, lebih menekankan kepada pencapaian penguasaan ilmu-ilmu agama. Fragmentasi materi dan terisolasinya atau kurang terkaitnya dengan konteks yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. (Iqbal, 2019, h. 169)

Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam perkembangan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya kesadaran dari peserta didik mengenai perilaku yang menunjukkan kepribadian muslim

Terkadang beberapa peserta didik hanya mengindahkan tugas dan aturan bila berada dalam pengawasan yang ketat dari guru. Sehingga setelah peserta didik keluar dari lingkungan sekolah dan merasa tidak mendapatkan pengawasan dari guru lagi, dia leluasa melakukan sesuka hatinya.

- b. Lingkungan keluarga dan masyarakat berbedanya latar belakang peserta didik membuat karakter mereka berbeda pula.

Perbedaan karakter tentunya membutuhkan penanganan yang bervariasi dalam pembentukan karakter muslim peserta didik. Lingkungan keluarga di samping sebagai pendukung dalam upaya pembentukan karakter muslim peserta didik, juga dapat menjadi penghambat. Tidak semua peserta didik berasal dari keluarga yang memprioritaskan pendidikan, memegang teguh prinsip adat dan religius. Begitupun pengaruh lingkungan masyarakat (pergaulan) menjadi masalah dalam perkembangan moral peserta didik. Pemikiran dan kebiasaan yang didapat peserta didik lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan serta pesatnya laju perkembangan teknologi informasi sekarang ini. Mayoritas peserta didik mendapatkan informasi tentang gaya berpakaian, variasi kendaraan, sampai mengenai seksualitas melalui media internet atau teman yang juga menjadi sumber penerangan utama. (Elihami & Syahid, 2018, h. 91)

Kultur sekolah yang baik akan memberi pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter, namun kultur sekolah yang negatif akan menjerumuskan pendidikan karakter ke arah kegagalannya. Kebiasaan yang bersifat negatif seperti siswa datang terlambat, tidak mengerjakan PR, meninggalkan kelas tanpa izin, budaya mencontek, sering keluar-masuk kelas saat jam pembelajaran dan lain sebagainya. Kultur sekolah yang bersifat negatif tersebut perlu dicarikan solusi untuk penyelesaiannya supaya tidak terlalu berlarut dalam ketidakpastian. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, dan pengemban kebijakan pendidikan. Usaha tersebut tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi aspek afektif dan psikomotorik juga harus diseimbangkan karena ketiganya akan memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Upaya yang dilakukan termasuk mencari solusi dan jalan keluar untuk meminimalisir karakter siswa dan kultur sekolah yang bersifat negatif. (Rosyad & Zuchdi, 2018, h. 82)

Hambatan guru PAI didalam membentuk kepribadian Islami siswa umumnya berasal dari kepribadian siswa itu sendiri, termasuk pengaruh keadaan lingkungannya dan kurangnya perhatian orang tua. Banyak orang tua masih beranggapan bahwa tanggung jawab pendidikan anaknya ada pada guru, sehingga menimbulkan kesan bahwa terjadi kekurangsinergisan antara orang tua didalam membantu peran guru dalam urusan pendidikan anak.

Sebab itu, perlunya pendampingan orang tua selama anak diarahkan untuk belajar dari rumah. (Bk & Hamna, 2022, h. 142–143) Sebagian orang tua di Indonesia sendiri masih mengabaikan akan pentingnya penanaman karakter yang kuat pada anak terutama pada anak usia sekolah dasar yang sedang tumbuh dengan beragam rasa ingin tahunya, dengan menjadikan orang tua sebagai contoh dalam mereka bersikap, tetapi mereka lalai bahkan lupa dengan berbagai faktor seperti sibuk bekerja, kurangnya komunikasi dalam keluarga, kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anak, sehingga kurang memperhatikan bagaimana karakter anak yang sesungguhnya. (Fikriyah dkk., 2022, h. 13)

Membangun komunikasi itu juga penting dalam pembentukan karakter anak, dengan berkurangnya waktu kebersamaan antar anak dan orang tua, berkurang pula intensitas komunikasi keduanya. Hal itu menyebabkan anak seakan-akan merasa tidak dipedulikan oleh orang tua mereka, sehingga mencari perhatian dari teman atau gurunya dengan menjahili temannya, membuat keributan disekolah, dan perilaku-perilaku yang kurang baik. (Fikriyah dkk., 2022, h. 16)

Dalam memahami karakter anak kita kan menemukan berbagai macam kendala seperti misalnya:

- a. Susah diatur dan diajak kerja sama.
Hal yang paling nampak adalah anak akan membangkang, akan semaunya sendiri, mulai mengatur tidak mau ini dan itu. Pada fase ini anak sangat ingin memegang kontrol. Mulai ada “pemberontakan” dari dalam dirinya. Hal yang dapat kita lakukan adalah memahaminya dan kita sebaiknya menanggapi dengan kondisi emosi yang tenang.
- b. Kurang terbuka pada orang tua.
Saat orang tua bertanya “Gimana sekolahnya?” anak menjawab “biasa saja”, menjawab dengan malas, namun anehnya pada temannya dia begitu terbuka. Aneh bukan? Ini adalah ciri ke 2, nah pada saat ini dapat dikatakan figure orangtua tergantikan dengan pihak lain (teman ataupun ketua gang, pacar dan lain-lainnya). Saat ini terjadi kita sebagai orangtua hendaknya mawas diri dan mulai mengganti pendekatan kita.
- c. Menanggapi negatif.
Saat anak mulai sering berkomentar “Biarin aja dia memang jelek kok”, tanda harga diri anak yang terluka. Harga diri yang rendah, salah satu cara untuk naik ke tempat yang lebih tinggi adalah mencari pijakan, sama saat harga diri kita rendah maka cara paling mudah untuk menaikkan harga diri kita adalah dengan mencela orang lain. Dan anak pun sudah terlatih melakukan itu, berhati-hatilah terhadap hal ini. Harga diri adalah kunci sukses di masa depan anak. (Pratiwi, 2019, h. 89)

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua supaya anak tidak merasa enggan dengan orang tuanya sendiri.

- a. Mendengarkan anak dengan baik
Jangan mendengarkan anak sebagai syarat saja, namun dengarkan dengan baik, berikan respon, dan pikirkan penyelesaiannya jika anak mempunyai

masalah. Banyak orang tua yang menganggap cerita anak mereka tidak penting dan hanya mendengarkan sebagai simbol atau isyarat saja. Sementara itu, anak mengetahui bahwa mereka tidak didengarkan dan mulai menjauh dari orang tua. Ketika hal ini terjadi, maka orang tua sudah mengambil langkah salah untuk memahami seorang anak.

b. Berusaha memahami tipe emosional anak

Jika anak merupakan orang yang tidak sabaran, namun sebenarnya ia bisa lebih sabar apabila diberi pengertian dengan baik. Oleh karena itu, pahami tipe emosional anak dan jangan berikan amarah atau tindak kekerasan ketika anak telah menyentuh sisi negatif dari emosinya. Berikan ia pengertian atau cari cara lain agar emosi anak tidak bertambah buruk dari waktu ke waktu.

c. Introgasi anak dengan baik

Beberapa orang tua cenderung buru-buru dan tidak sabaran ketika mereka menemukan suatu kejanggalan dan ingin mendapatkan fakta mengenai hal tersebut dari anak. Jika anda melakukan introgasi dengan konsep berkata keras, memaksa, dan bahkan memukul. Maka anak akan berbohong kepada anda, serta konsep memahami karakter anak bisa pupus. Introgasi anak dengan lembut, buat ia mengatakan hal yang sebenarnya, dan ketahui bagaimana anak tersebut mampu menceritakan hal-hal yang sangat rahasia. Jika hal itu terjadi, maka anda telah memahami karakter anak dan siap untuk mendidiknya menjadi lebih baik. (Pratiwi, 2019, h. 90)

3. Peran guru dalam Islam sebagai figur teladan di lingkungan sekolah

Guru adalah pendidik profesional dan peran utamanya mengajar, mendidik, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam pendidikan Islam, guru bertanggung jawab atas pertumbuhan siswa dengan mengejar semua kemungkinan dan kecenderungan yang ada pada siswa, termasuk emosi (emosi dan sikap), kognisi (berpikir rasional), dan psikomotor (kemampuan). Dalam Islam, guru dihargai karena berilmu, yaitu orang yang berhak memperoleh derajat kehidupan yang tinggi dan menyeluruh. Dari sudut pandang Islam, guru menempati posisi penting dalam membentuk kepribadian Islam yang sejati dalam kaitannya dengan pola pendidikan dan pelatihan guru. Keberhasilan pengajaran dan pendidikan umatnya oleh rasul selanjutnya menyentuh aspek perilaku, keteladanan yang baik dari rasul (*Uswatun hasanah*). (Imamah, 2021, h. 4–5)

Aktivitas pendidikan agama di sekolah merupakan tanggung jawab guru secara umum. Aktivitas pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan, dan guru sebagai salah satu pemegang utama di dalam menggerakkan kemajuan dan perkembangan dunia pendidikan. Tugas utama seorang guru ialah mendidik, mengajar, membimbing dan melatih. Oleh sebab itulah tanggung jawab keberhasilan pendidikan berada dipundak guru. Selanjutnya agar proses pembelajaran berhasil dan mutu pendidikan meningkat, maka diperlukan guru yang memahami dan menghayati profesinya, dan tentunya guru memiliki wawasan pengetahuan dan keterampilan sehingga membuat

proses pembelajaran aktif, guru mampu menciptakan suasana pembelajaran inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Untuk menjadi profesional juga memerlukan pendidikan dan pelatihan serta pendidikan khusus. (Syamsuddin, 2022, h. 124)

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang lebih besar dibanding dengan guru umum lainnya terutama dalam pembentukan karakter Islami. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya memberikan materi pengetahuan saja tetapi sekaligus mendidik siswanya sehingga kelak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. Disamping itu, guru agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para siswa mulai sekarang dapat mempraktikkan syariat Islam dan bertindak dengan prinsip-prinsip Islam. Sehingga siswa mempunyai karakter yang Islami baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat. (Haniyyah dan Indana, 2021, h. 81)

Peran guru agama Islam yang seharusnya membentuk karakter siswa adalah :

- a. Pemberdayaan
Pemberdayaan berarti bahwa guru agama Islam bertanggung jawab atas pengembangan karakter dan bertindak sebagai komunitas moral yang menganut nilai-nilai dasar yang sama.
- b. Keteladanan
Peran guru agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten dan teladan.
- c. Intervensi
Bentuk intervensi guru adalah pengaktifan tata tertib sekolah, peringatan, sanksi konstruktif, dan sebagainya.
- d. Terintegrasi
Peran pendidik Islam dalam pembentukan karakter dapat dilakukan melalui program sekolah di dalam dan di luar kurikulum.
- e. Screening
Prioritaskan pendekatan penyaringan individu untuk meningkatkan hubungan emosional yang erat antara guru dan siswa. Melalui pendekatan screening ini, diharapkan guru mampu mengoreksi permasalahan siswa secara tuntas. Dengan cara ini, guru dapat menemukan solusi untuk masalah siswa. (Imamah, 2021, h. 9)

Menurut Al-Ghazali bahwa pendidikan akhlak harus dimulai terlebih dahulu dari akhlak pendidiknya. Seorang pendidik dalam mengajarkan harus selaras dengan apa yang dia perbuat sehingga kemudian layak untuk diajarkan kepada murid, siswa atau peserta didiknya. Hal tersebut diilustrasikan dalam kitab karyanya yaitu *Ihya Ulumuddin* jilid 1, beliau memberikan perumpamaan bahwa guru dengan murid dapat diibaratkan seperti tongkat dengan bayang-bayangnya, dimana guru yang berperan sebagai tongkatnya tidak akan menemui bayangnya lurus apabila tongkatnya bengkok. (Saepudin, 2018, h. 18)

Guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki karakter yang baik pula. Oleh sebab itu di tangan gurulah akan dihasilkan siswa yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan spiritual. Guru pendidikan agama Islam adalah guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi siswa, ia membantu kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa. (Haniyyah & Indana, 2021, h. 77) Salah satu tugas seorang guru yaitu membentuk sekaligus membimbing siswa berperilaku Islami serta mencegah dari perbuatan yang buruk, sebagaimana Q.S Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران/3: ١٠٤)

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Ali 'Imran/3:104)

Tugas guru tidak terbatas untuk menanamkan nilai, tetapi juga mencakup memberikan contoh dan teladan yang baik dalam pembentukan moral anak. Guru, sebagai pusat perhatian dalam lingkungan pendidikan juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh perilaku moral yang positif, sehingga siswa dapat mengembangkan kesadaran moral. Melalui contoh teladan yang baik dari guru, siswa dapat memperoleh pedoman tentang perilaku yang baik dan membangun kesadaran moral mereka. Guru yang memberikan contoh positif dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk mempertimbangkan dan memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan. Penanaman nilai moral dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai moral ke dalam materi ajar, seperti pada pembelajaran pantun. Penekanan pada pemahaman, pengulangan, dan refleksi terhadap nilai moral yang diaplikasikan dalam pembelajaran dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengembangkan kesadaran moral yang kuat. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan karakter dan kesadaran moral siswa, membantu mereka membedakan perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat sekitar. (Judrah & Arjum, 2024, h. 33)

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tingkah lakunya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahwa mencetak jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material dan spiritual, diketahui atau tidak diketahui. Dari sini, masalah

keteladanan menjadi faktor yang sangat penting dalam hal baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka siswa akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang sangat bertentangan dengan agama. (Nurjanah dkk., 2024, h. 6024)

4. Peran orang tua sebagai pendidik utama di dalam lingkungan keluarga

Selain guru, keluarga juga memegang peranan yang sangat penting dalam berlangsungnya proses pendidikan dan pembentukan perilaku anak yang sesuai dengan nilai karakter yang ada di dalam masyarakat. Pendidikan keluarga, khususnya pendidikan anak tentunya membutuhkan peran orang tua yang sangat besar. Anak yang umumnya berusia antara 0 sampai 12 tahun sangat membutuhkan arahan, bimbingan dan tuntunan dari orang tua dalam menumbuhkan dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras dengan nilai-nilai kehidupan, sehingga anak tidak hanya mengetahui nilai karakter dalam masyarakat, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Irmalia, 2020, h. 34) Anak cenderung meniru/mencontoh perilaku yang dilakukan orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua. Hal ini menuntut orang tua untuk bersikap hati-hati dalam setiap perilaku. Jika orang tua berperilaku baik/memberi contoh yang baik pada anaknya maka anak akan berperilaku baik, begitu pula sebaliknya. (Umroh, 2019, h. 218)

Lingkungan keluarga memainkan peran krusial dalam menanamkan kebiasaan baik kepada anak sejak dini. Dengan membiasakan anak pada konsep bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban yang dapat dilakukan di mana pun dan kapan pun, keluarga muslim berkontribusi dalam membentuk pribadi yang haus akan ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad saw. yang menyatakan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Pemahaman ini mendorong terciptanya budaya belajar yang tidak terbatas pada ruang dan waktu tertentu, melainkan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Akibatnya, individu yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk terus mengembangkan diri dan memperluas pengetahuan mereka sepanjang hayat. Karakter pembelajar sepanjang hayat yang ditanamkan sejak dini akan membentuk individu yang selalu berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan diri individu tersebut, tetapi juga berkontribusi positif terhadap masyarakat dan peradaban secara keseluruhan. (Kurnia dkk., 2024, h. 311)

Masalah moral merupakan masalah yang menjadi kekhawatiran bagi semua orang saat ini. Terlebih bagi para orang tua, mereka pasti ingin memberikan bekal bagi putra putrinya agar kelak sukses di dunia dan selamat di akhirat. Namun banyak orang tua yang belum menyadari bahwasanya pendidikan moral diperoleh pertama kali dari orang tua sendiri, sebab orang tua merupakan orang pertama yang dikenal dan berinteraksi dengan anak. Jadi

bisa dikatakan bahwa orang tua merupakan pendidik yang utama dan yang pertama bagi anak. (Ramlafatma dkk., 2021, h. 216) Sebagaimana nasehat yang diberikan Luqman al-Hakim kepada anak-anaknya untuk memperhatikan pentingnya nilai agama dalam aspek kehidupan dalam surah Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان/31: ١٣)

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." (Luqman/31:13)

Kunci utama dalam mengarahkan anak pada pendidikan dan membentuk mentalnya terletak pada peran orang tuanya. Maka, baik buruknya akhlak anak tergantung kepada pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tuanya. Pada era 4.0 ini, mendidik anak hendaknya tidak melupakan cara-cara agama Islam dalam mendidik anak. Dimana pendidikan anak dalam Islam tidak hanya mendidik anak menjadi cerdas, tapi mengarah pada pendidikan akhlak yang mulia. Hal ini sesuai dengan fungsi utama diutusny Nabi Muhammad saw. Orang tua selayaknya memberikan bekal pendidikan agama yang kuat agar tidak terkena dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan anak dalam Islam tidak hanya dilakukan ketika anak sudah mulai baligh, akan tetapi dilakukan sedini mungkin. Dan di era ini, orang tua dituntut menyadari dan memahami jika perubahan masa menyebabkan perubahan terhadap cara mendidik anak. (Umroh, 2019, h. 210)

Manusia lahir didunia sebagai bayi yang belum dapat menolong dirinya, maka orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya. Anak memiliki hak yang harus ditunaikan oleh orang tuanya terutama dalam hal pendidikan. Sebagai lingkungan pendidikan pertama yang berpengaruh pada perkembangan anak maka tugas orang tua terhadap anak adalah :

- Mengajarkan ilmu pengetahuan Agama Islam.
- Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- Mendidik anak agar taat menjalankan Agama.
- Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia. (Syahid & Kamaruddin, 2020, h. 128)

Peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain:

- Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya
- Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak.
- Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak.
- Mewujudkan kepercayaan.
- Mengadakan kumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak). (Irmalia, 2020, h. 34)

Dengan demikian, keluarga yang memiliki orientasi kuat terhadap pendidikan dan pengembangan karakter anak akan berperan penting dalam membentuk anak-anak yang mandiri dan mampu mengatasi berbagai permasalahan hidup. Ketika anak-anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga

yang mendukung dan memberikan pendidikan yang baik, mereka akan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab sehingga ketika mereka sudah mendapatkan penanganan karakter yang baik, anak-anak dapat melanjutkan pendidikan mereka dan mencapai potensi penuh dalam hidup mereka. (Kurnia dkk., 2024, h. 310)

Tentu dalam upaya menyiapkan generasi dengan karakter Islami tersebut, maka Pendidikan Agama Islam harus diajarkan dan wajib dipelajari oleh semua siswa di lembaga pendidikan formal maupun non formal, tanpa melepaskan nilai-nilai pendidikan Islami yang didapatkannya di lingkungan informalnya (keluarga). (Bk & Hamna, 2022, h. 136) Anak murid tidak bisa selamanya bergantung pada didikan guru agama karena pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan guru hanyalah sebatas pada jam pelajaran diberikan. Ketika anak sudah pulang ke rumah maka guru tidak akan bisa melakukan pengawasan dan selanjutnya yang harus menampilkan peran dalam lingkup keluarga adalah orang tua murid sendiri.

Orang tua dan guru yang sama pentingnya dalam membentuk karakter anak, akan lebih menunjukkan hasil maksimal ketika terdapat kolaborasi diantara keduanya. Terdapat berbagai bentuk kerjasama antara orang tua dan guru seperti menjalin komunikasi timbal balik untuk membangun persepsi yang positif, mendirikan perkumpulan, melakukan sosialisasi pendidikan karakter, melibatkan orang tua dalam perencanaan program, membuat kesepakatan dan menerima kritik dan saran. Selain itu, faktor lain yang tidak kalah penting adalah anak itu sendiri. Setiap anak memiliki potensi masing-masing dan pengalaman yang berbeda dan menjadi bagian dari diri anak tersebut. Bagaimana keadaan anak tersebut menentukan keberhasilan proses pembentukan karakternya. Kolaborasi antara orang tua dan guru tentunya dapat dilakukan dalam berbagai bentuk sikap dan perilaku. Melalui kerjasama yang terjalin diantara keduanya, akan membentuk pola interelasi antara orang tua, guru dan anak itu sendiri. Upaya yang dilakukan sama tetapi proses relasinya dapat berbeda sesuai dengan masing-masing latar belakang siswa dan orang tua tersebut. (Shobihah & Walidah, 2021, h. 23–24)

E. Simpulan

Penanaman karakter pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting. Pembentukan Karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagamaan bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat.

Pembentukan karakter terhadap anak muda khususnya siswa tidak bisa diberikan sebatas materi pengetahuan namun kosong dari praktek dalam lingkungan sosial. Karena karakter adalah hal yang bersifat afektif, jadi agar pembangunan karakter yang baik bisa dengan baik tertanam maka materi agama harus disertakan dengan praktek dalam lingkup sosial. Tujuan dari adanya agama Islam sendiri sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Muhammad adalah bahwasanya beliau diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak karakter yang semula mengalami degradasi menjadi lebih baik. Kehadiran Islam tidak serta merta hanya tentang melakukan pengamalan ibadah kepada Allah namun juga Islam ikut mengatur tentang bagaimana manusia dalam berkehidupan. Manusia hidup dalam bentuk sosial artinya saling bantu membantu dalam segala urusan kehidupan, jika dasar dari hal tersebut berupa tata cara bersosial dengan karakter dan akhlak yang buruk maka bentuk sosial yang diharapkan tidak akan berjalan dengan kedamaian selain permusuhan.

Penghambat yang sering terjadi dalam proses pengembangan pendidikan karakter dikarenakan faktor dari diri si anak itu sendiri dan lingkungan keluarga tidak memberikan support dan dukungan sehingga hal tersebut sering menjadi kendala yang dirasakan guru agama. Dari sudut pandang Islam, guru menempati posisi penting dalam membentuk kepribadian Islam yang sejati dalam kaitannya dengan pola pendidikan dan pelatihan guru. Jika pembentukan karakter hanya bertumpu pada peran dari seorang guru agama tanpa adanya kecenderungan kesadaran dari orangtua maupun murid itu sendiri maka pendidikan karakter yang semestinya diharapkan berhasil tidak akan banyak memberikan pengaruh.

Pendidikan karakter dapat dilakukan mulai dari usia dini melalui keluarga. Pembentukan karakter anak harus memperhatikan faktor bawaan dan lingkungan untuk mencapai tujuan pendidikan. Orang tua sebagai agen pertama pembentukan karakter anak menjadi sumber belajar anak hendaknya dapat menjadi contoh yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Karakter yang baik hasil dari usaha orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak tidak berhenti ketika usia dini, hal ini akan berlangsung sepanjang masa. Namun masa keemasan anak terjadi ketika dia berapada pada usia dini. Karena itulah manfaatkan usia keemasan anak dengan pembentukan karakter positif menyisipkan nilai dan norma yang positif. Ketika karakter sudah terbentuk dari

usia dini, maka masa depan anak akan lebih baik. Keluarga adalah lembaga informal yang mampu membangun pendidikan karakter sedari dini.

Guru sebagai panutan siswa sepatutnya memberikan contoh atau teladan yang baik dan ikut berpartisipasi langsung dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, sebab menjadikan siswa baik tidak hanya tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam melainkan semua guru. Peran orang tua dan keluarga sangat dibutuhkan siswa, namun kebanyakan orang tua tidak sepenuhnya perhatiannya untuk anak dan orang tua hanya mempercayakan kepada guru yang intensitas bertemu siswa hanya beberapa persen. Justru orang tua beserta keluarga adalah pendidik yang pertama dan paling utama. Pembiasaan yang seharusnya merupakan kelanjutan dari sekolah menjadi terputus. Perlu adanya dukungan dari orang tua yang disampaikan pada kesempatan rapat bersama orang tua

Kolaborasi peran dari guru agama Islam dalam lingkup sekolah dan orangtua dalam lingkup keluarga sangatlah penting sekali dilibatkan karena dari keduanya itulah seorang anak akan mendapatkan bimbingan dan arahan dalam pengembangan karakter kepribadiannya. Maka adanya kerjasama peran tersebut hendaknya tidak bisa diabaikan dimana orangtua sebagai orang yang paling dekat dengan si anak menemani dari sejak dilahirkan memberikan pendidikan yang baik dimulai dengan bentuk kasih sayang, perhatian dan dukungan yang positif atas setiap tindakannya serta nasehat ketika dia melakukan hal yang tidak terpuji. Sedangkan guru agama sebagai pendidik yang tentunya sangat menguasai materi dari adanya karakter yang baik hendaknya menjadi figur dan sosok teladan yang bisa dicontoh oleh murid ketika dalam lingkungan sekolah. Ada banyak usaha yang bisa dilakukan agar meningkatkan pengembangan karakter anak muda di zaman sekarang namun hal tersebut tidak akan bisa menimbulkan hasil yang signifikan jika tidak adanya bentuk kesadaran sebagai respon dari stimulus yang ditimbulkan.

Daftar Pustaka

- Aripin, Azwar. (2024). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *Al-Mufidz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>
- Arroisi, Jarman., et all (2022). Problem Aktualisasi Diri Abraham Maslow Perspektif Al-Ghazali (Analisis Studi Pemikiran Psikologis). *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 13(2)
- Bk, Muh. Khaerul. Ummah. (2022). Strategi Pembentukan Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar di Masa Transisi Covid-19 Menuju Aktivitas New Normal. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 6(2), 135–148. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i2.6866>
- Danial, Muhammad., et all. (2024). Pembentukan Karakter Islami Berbasis Project Based Learning Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Sumbarrang Kabupaten Gowa. *Referensi: Kajian Manajemen dan Pendidikan*, 2(1).
- Elihami, Elihami., & Abdullah Syahid (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Edusmaspul: Jurnal Pendidikan* 2(1)
- Fikriyah, Samrotul., et all. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Firmansyah, Mokh. Iman. (2019). Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2).
- Haniyyah, Zida., & Indana, Nurul. (2021). Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1(1). <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>
- Imamah, Yuli. Habibatul. et all. (2021). Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Mubtadiin* 7(02). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin>.
- Iqbal, Moch. (2019). Telaah Praksis Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 165. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.939>
- Irmalia, Septi. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal El-Hamra (Kependidikan dan Kemasyarakatan)* 5(1). <http://ejournal.el-hamra.id/index.php/el/index>
- Ismail, Ima. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai karakter Peserta Didik. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 149–159. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.197>
- Judrah, Muh., et all. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1).

AL-IJTIMA'I : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
VOLUME 1 NOMOR 2 DESEMBER (2024) E-ISSN 3062-9411

- Kurnia, Agus., et all. (2024). Pengembangan Karakter Islami Untuk Meningkatkan Partisipasi Generasi Z Dalam Pendidikan Formal Di KEK Mandalika. *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 18(2), 303–315. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v18i2.1583>
- Mansir, Firman. (2021). Aktualisasi Pendidikan Agama dan Sains dalam Character Building Peserta Didik di Sekolah dan Madrasah. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.11704>
- Maulana, Ridwan., et all. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Islam. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)* 5(3).
- Mudlofir, Ali. (2016). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 229–246. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.560>
- Mukhlis, Mukhlis. et all. (2024). Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat dan Pembentukan Karakter Muslim dalam Membentuk Individu yang Berakhlak dan Berkontribusi Positif. *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.189>
- Munawir, Munawir. et all. (2024). Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam yang Berbasis Al-Qur'an. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.628>
- Nantara, Didit. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(1).
- Nur'asih, Nur'asih. et all. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 212–217. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.203>
- Nurjanah, Sofia Siti, et all. (2024). Konsep Keteladanan Nabi dalam Pembentukan Akidah Akhlak Anak Tingkat Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Pratiwi, Ni Kadek Santya. (2019). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>
- Ramlafatma. et all. (2021). Efektivitas Pendidikan Moral Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di TK Islam Terpadu Asa Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4). <https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2433>
- Rokim. (2022). Implementasi Program Literasi Sebagai Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Kuttab* 1(2). <https://doi.org/10.30736/ktb.v1i2.46>
- Rosyad, Ali. Miftakhu, dan Darmiyati Zuchdi. (2018). Aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS di SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 79–92. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i1.14925>
- Saepudin, Aep. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(1).

AL-IJTIMA'I : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
VOLUME 1 NOMOR 2 DESEMBER (2024) E-ISSN 3062-9411

- Shobihah, Ida Fitri dan Putri Ziana Walidah (2021). Interelasi Orangtua, Guru Dan Anak Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Plus Darul Falah Jombang. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), 22–29. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v8i1.92>
- Sudaryo, Achmad. (2023). Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i1.1>
- Sufiani, Sufiani. (2024). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami di Raudhatul Athfal. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 300–313. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.510>
- Syahid, Abd., & Kamaruddin. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Pada Anak. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 120–132. <https://doi.org/10.46963/alliqa.v5i01.148>
- Syamsuddin, Nufiar. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Azkiea: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v17i1.174>
- Syarifah, Syarifah., & Ilma Mukarramatul Kubra. (2024). Pembentukan Karakter Al-Quran melalui Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 67–77. <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i2.67>
- Syukri, Ahmad., et all (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Menghadapi Krisis Moral dan Etika Sosial. *Journal Of Administration and Educational Management (Alignment)*, 7(1), 167–171. <https://doi.org/10.31539/alignment.v7i1.10370>
- Ula, Muhammad Bahrul. (2021). Aktualisasi dan Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter ASWAJA pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Era 4.0. *An-Nabdhob: Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 1(2), 164–175.
- Umroh, Ida Latifatul. (2019). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami Di Era Milenial 4.0. *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 208–225. <https://doi.org/10.52166/talim.v2i2.1644>
- Wahyuni, Ida Windi & Ary Antony Putra. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)
- Yati, Rabi. (2021). Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. <https://doi.org/10.31219/osf.io/a3c6e>
- Yuyun, Yunita & Abdul Mujib. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 78–90. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>